

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan tinggi memegang peran penting dalam membentuk kualitas sumber daya manusia di era modern yang ditandai oleh globalisasi, percepatan perkembangan teknologi, dan kompetisi dunia kerja yang semakin ketat. Perguruan tinggi berfungsi sebagai wahana pengembangan pengetahuan, keterampilan, dan sikap profesional yang dibutuhkan dalam masyarakat berbasis pengetahuan. Selain itu, pendidikan tinggi juga berperan dalam meningkatkan kualitas hidup dan memperluas peluang mobilitas sosial individu (Habib et al., 2025). Lulusan perguruan tinggi cenderung memiliki akses yang lebih luas terhadap lapangan kerja formal dan kesempatan pengembangan karier jangka panjang. Berbagai kajian menunjukkan bahwa tingkat pendidikan berkorelasi dengan ketahanan ekonomi dan kesejahteraan individu. Oleh sebab itu, minat melanjutkan studi ke perguruan tinggi kemudian menjadi isu penting dalam konteks pembangunan pendidikan dan sosial (Hasanah et al., 2025; Pasha et al., 2024).

Meskipun pendidikan tinggi memiliki peran yang penting, minat siswa untuk melanjutkan studi pendidikan tinggi sangat beragam. Pada tingkat pendidikan menengah, siswa tidak selalu memiliki orientasi pendidikan yang sama, meskipun berada dalam lingkungan sekolah yang

serupa (Hartati et al., 2021). Sebagian siswa memandang pendidikan tinggi sebagai sarana utama untuk mencapai cita-cita dan peningkatan kualitas hidup. Sementara itu, sebagian siswa lainnya masih berada pada tahap mempertimbangkan pilihan antara melanjutkan studi atau memasuki dunia kerja. Perbedaan minat ini tidak dapat dilepaskan dari pengalaman belajar, lingkungan sosial, serta pandangan pribadi siswa terhadap masa depan. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa keputusan melanjutkan studi merupakan hasil dari hubungan berbagai faktor internal dan eksternal (Febryanti et al., 2024; Wahyuni & Salam, 2025)

Dalam praktik pendidikan di Indonesia, status sosial ekonomi orang tua kerap muncul sebagai faktor eksternal dominan yang mempengaruhi keputusan pendidikan siswa. Status sosial ekonomi mencakup aspek pekerjaan, tingkat penghasilan, dan riwayat pendidikan orang tua. Faktor-faktor tersebut memengaruhi kemampuan keluarga dalam menyediakan dukungan finansial dan sumber daya pendidikan bagi anak. Selain itu, latar belakang keluarga juga membentuk pola pikir dan orientasi pendidikan siswa sejak dini (Putri et al., 2020). Hasil wawancara pada 10 Januari 2025 dengan Guru Bimbingan dan Konseling (BK) di MAN 3 Cilacap menunjukkan bahwa siswa yang berasal dari keluarga dengan pendidikan orang tua yang relatif tinggi dan kondisi ekonomi stabil cenderung lebih yakin untuk melanjutkan studi ke perguruan tinggi, meskipun kemampuan akademiknya tergolong sedang. Orang tua dengan tingkat pendidikan lebih tinggi umumnya memiliki pemahaman yang lebih baik mengenai

pentingnya pendidikan tinggi bagi masa depan anak, sehingga mereka mampu memberikan dorongan dan arahan yang tepat. Sebaliknya, siswa yang memiliki prestasi akademik tinggi tetapi tumbuh dalam keluarga dengan pendidikan orang tua rendah yang justru sering merasa ragu atau kurang percaya diri untuk melanjutkan studi. Kondisi ini memperlihatkan bahwa pendidikan orang tua tidak hanya berpengaruh pada dukungan Finansial, tetapi juga pada pola pikir, harapan, serta dorongan pendidikan yang diberikan kepada anak. Temuan ini sejalan dengan penelitian Fauzi et al. (2024) yang menunjukkan pengaruh signifikan status sosial ekonomi orang tua terhadap minat melanjutkan studi pendidikan tinggi. Semakin baik status sosial ekonomi orang tua semakin tinggi juga minat siswa melanjutkan pendidikan tinggi. Temuan lain menyebutkan bahwa siswa yang berasal dari keluarga dengan keadaan kondisi ekonomi rendah cenderung menghadapi lebih banyak pertimbangan, dalam merencanakan studi lanjut (Eldariani & Ananda, 2025)

Selain faktor status sosial ekonomi orang tua, *Self-efficacy* merupakan faktor psikologis yang berperan penting dalam pembentukan minat melanjutkan studi ke perguruan tinggi. *Self-efficacy* berkaitan dengan keyakinan individu terhadap kemampuannya dalam menghadapi tuntutan dan tantangan tertentu, sehingga siswa yang memiliki *self-efficacy* tinggi cenderung menunjukkan minat yang lebih besar untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang perguruan tinggi (Eka Sasmi et al., 2022). Dalam konteks pendidikan, *self-efficacy* memengaruhi cara siswa menilai

kemampuan akademik dan kesiapan diri untuk melanjutkan studi. Siswa dengan *self-efficacy* yang baik cenderung memiliki kejelasan tujuan dan ketekunan dalam merencanakan pendidikan. Berdasarkan wawancara dengan siswa kelas XI MAN 3 Cilacap, siswa menyatakan memiliki keyakinan yang cukup terhadap kemampuan akademiknya untuk menempuh dan menyelesaikan pendidikan di perguruan tinggi. Keyakinan tersebut menunjukkan adanya potensi psikologis yang mendukung keberlanjutan studi. Namun, keyakinan tersebut dapat mengalami penurunan ketika siswa dihadapkan pada kondisi ekonomi keluarga serta kekhawatiran terkait keberlanjutan pembiayaan pendidikan. Sejalan dengan temuan penelitian Navari et al. (2022) serta Abdillah & Wulandari (2025) menunjukkan bahwa *self-efficacy* yang tinggi dapat memperkuat minat siswa untuk melanjutkan pendidikan tinggi. Sebaliknya, rendahnya *self-efficacy* dapat menghambat proses pengambilan keputusan pendidikan.

Fenomena tersebut juga terlihat pada konteks sekolah menengah berbasis madrasah. Seperti hasil wawancara awal dengan Guru Bimbingan dan Konseling (BK) di MAN 3 Cilacap memberikan gambaran yang cukup nyata. Dari 368 siswa kelas XII Tahun Ajaran 2024/2025, hanya sekitar separuh siswa yang menyatakan minat untuk melanjutkan studi ke jenjang pendidikan tinggi. Guru BK menjelaskan bahwa sebagian siswa memiliki kemampuan akademik baik, tidak semuanya berani mengambil keputusan untuk melanjutkan studi. Keraguan tersebut umumnya disebabkan oleh keterbatasan ekonomi dan kurangnya dukungan dari lingkungan keluarga.

Berdasarkan hasil pengumpulan data, mayoritas orang tua siswa bekerja pada sektor buruh, petani, tukang, dan pedagang kecil dengan penghasilan yang tidak selalu stabil. Pada Tahun Ajaran 2024/2025 terdapat siswa peringkat 1 paralel dengan rata-rata nilai rapor 90,5 memilih tidak melanjutkan studi pendidikan tinggi karena keterbatasan ekonomi orang tua. Pada Tahun Ajaran 2024/2025, tidak semua siswa yang berada pada peringkat paralel teratas memilih untuk melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi. Dari 10 siswa dengan prestasi akademik terbaik, sebanyak 4 siswa berprestasi justru memutuskan untuk tidak melanjutkan studi dan memilih langsung memasuki dunia kerja, meskipun memiliki capaian akademik yang sangat baik.. Situasi ini menunjukkan bahwa prestasi akademik belum tentu menjamin keberlanjutan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi. Siswa berprestasi justru menjadi kelompok yang paling rentan kehilangan kesempatan pendidikan ketika tidak didukung oleh kondisi ekonomi yang memadai. Temuan lapangan ini sejalan dengan hasil penelitian Rufiah et al. (2025), yang menegaskan bahwa baik *self-efficacy* maupun kondisi ekonomi orang tua berperan penting dalam mendorong minat siswa untuk melanjutkan studi ke perguruan tinggi.

Kondisi tersebut berdampak pada dinamika psikologis dan sosial siswa dalam proses perencanaan pendidikan. Siswa dihadapkan pada kebutuhan untuk menyeimbangkan aspirasi pribadi dengan kondisi keluarga. Situasi ini dapat memengaruhi kepercayaan diri dan konsistensi minat siswa terhadap studi lanjut. Temuan lapangan ini sejalan dengan

penelitian Rahmawati & Rahmi (2023) yang menyatakan bahwa *Self-efficacy* dan kondisi ekonomi orang tua memiliki kontribusi besar terhadap keinginan untuk meneruskan pendidikan ke perguruan tinggi pada siswa kelas XII di SMAN 01 Koto Salak, Dharmasraya sebesar 78,7%. terhadap keinginan siswa kelas XII SMAN 01 Koto Salak, Dharmasraya untuk melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi. Temuan tersebut menunjukkan bahwa keyakinan terhadap kemampuan diri dan kondisi ekonomi keluarga menjadi pertimbangan penting dalam merencanakan pendidikan lanjut. Sebaliknya, keterbatasan *self-efficacy* dan kondisi ekonomi dapat menjadi hambatan bagi siswa dalam menentukan rencana melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi.

Meskipun penelitian mengenai status sosial ekonomi orang tua, *self-efficacy*, dan minat melanjutkan studi telah banyak dilakukan, sebagian besar penelitian tersebut menggunakan pendekatan kuantitatif yang berfokus pada pengukuran dan hubungan antarvariabel. Pendekatan tersebut dapat menunjukkan keterkaitan antarvariabel, tetapi belum sepenuhnya menjelaskan bagaimana siswa mengalami dan memaknai kondisi sosial ekonomi keluarga serta keyakinan terhadap kemampuan dirinya ketika menentukan rencana studi lanjut.

Kondisi tersebut menjadi dasar pemilihan pendekatan kualitatif dalam penelitian ini. Penelitian tidak hanya ingin mengetahui tinggi atau rendahnya *self-efficacy*, tetapi juga ingin memahami bagaimana siswa memaknai keyakinan terhadap kemampuan dirinya ketika merencanakan

studi ke perguruan tinggi. Pemaknaan tersebut mencakup cara siswa menilai kemampuan diri, menghadapi hambatan, mempertahankan keyakinan, serta mempertimbangkan kondisi keluarga. Pengalaman tersebut dapat berbeda pada setiap siswa sehingga perlu dipahami melalui pengalaman dan penjelasan siswa secara langsung.

Dalam konteks tersebut, penelitian ini berfokus pada pengalaman siswa dalam memahami hubungan antara keyakinan terhadap kemampuan diri dan kondisi sosial ekonomi orang tua ketika menentukan rencana studi lanjut. *Self-efficacy*, status sosial ekonomi orang tua, dan minat melanjutkan studi tidak hanya dipandang sebagai kategori yang dapat diukur, tetapi juga dipahami melalui pengalaman, pertimbangan, hambatan, dan dukungan yang dihadapi siswa. Pendekatan ini memungkinkan peneliti memperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai pengalaman siswa dalam konteks kehidupan mereka di MAN 3 Cilacap.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini tidak diarahkan untuk mengukur besar kecilnya hubungan atau pengaruh antarvariabel, melainkan untuk memahami bagaimana siswa MAN 3 Cilacap memaknai minat melanjutkan studi ke perguruan tinggi ditinjau dari status sosial ekonomi orang tua dan *self-efficacy*. Oleh karena itu, penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus agar pengalaman, pertimbangan, dan pemaknaan siswa dapat dipahami secara mendalam sesuai dengan konteks yang mereka alami.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang yang telah dipaparkan, dapat diidentifikasi sejumlah permasalahan utama:

1. Minat melanjutkan studi ke perguruan tinggi pada siswa MAN 3 Cilacap masih beragam. Kondisi ini terjadi meskipun pendidikan tinggi memiliki peran strategis dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia serta membuka peluang mobilitas sosial di masa depan.
2. Data lapangan di MAN 3 Cilacap menunjukkan masih terdapat keragaman minat siswa dalam melanjutkan studi ke perguruan tinggi. Sebagian siswa berprestasi tinggi bahkan tidak melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi karena berbagai pertimbangan, termasuk kondisi ekonomi keluarga.
3. Status sosial ekonomi orang tua memengaruhi minat siswa dalam melanjutkan studi ke perguruan tinggi melalui dukungan dan orientasi pendidikan yang diberikan dalam keluarga.
4. *Self-efficacy* siswa belum sepenuhnya mampu menguatkan keyakinan untuk melanjutkan studi ketika dihadapkan pada keterbatasan ekonomi keluarga.
5. Penelitian sebelumnya lebih banyak menggunakan pendekatan kuantitatif, sehingga belum menggambarkan secara mendalam pengalaman subjektif siswa dalam memaknai peran status sosial ekonomi orang tua dan *self-efficacy* terhadap minat melanjutkan studi ke perguruan tinggi.

C. Fokus Masalah

Fokus utama penelitian ini adalah minat melanjutkan studi ke perguruan tinggi dalam perspektif siswa MAN 3 Cilacap. Penelitian ini mengkaji bagaimana siswa memaknai minat melanjutkan studi, bagaimana mereka memaknai kondisi sosial ekonomi orang tua dalam kaitannya dengan rencana studi lanjut, serta bagaimana mereka memaknai *self-efficacy* dalam mendukung keyakinan dan pengambilan keputusan untuk melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi. Minat melanjutkan studi dipahami tidak hanya sebagai keinginan untuk kuliah, tetapi juga sebagai dorongan yang berkaitan dengan ketertarikan, harapan, pertimbangan, dan rencana pendidikan siswa.

Status sosial ekonomi orang tua dipahami melalui kondisi pendidikan, pekerjaan, penghasilan, serta dukungan dan fasilitas yang tersedia bagi siswa. Sementara itu, *self-efficacy* dipahami sebagai keyakinan siswa terhadap kemampuan dirinya dalam menghadapi tuntutan, hambatan, dan berbagai situasi yang berkaitan dengan rencana melanjutkan studi. Ketiga aspek tersebut dikaji berdasarkan pengalaman dan penjelasan siswa sehingga dapat diketahui bagaimana siswa memaknai kondisi keluarga dan keyakinan terhadap kemampuan dirinya dalam menentukan rencana pendidikan setelah lulus. Dengan demikian, penelitian ini berfokus pada pemahaman mendalam mengenai pengalaman, pertimbangan, hambatan, dan dukungan yang berkaitan dengan minat siswa MAN 3 Cilacap untuk melanjutkan studi ke perguruan tinggi.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan pemaparan latar belakang, identifikasi dan fokus masalah penelitian, rumusan masalah dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

“Bagaimana siswa MAN 3 Cilacap memaknai minat melanjutkan studi ke perguruan tinggi ditinjau dari status sosial ekonomi orang tua dan *self-efficacy*?”

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah disusun, tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

“Untuk memperoleh gambaran secara mendalam tentang bagaimana siswa MAN 3 Cilacap memaknai minat melanjutkan studi ke perguruan tinggi ditinjau dari status sosial ekonomi orang tua dan *self-efficacy*.”

F. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat baik secara teoretis maupun praktis, yaitu:

1. Manfaat Teoretis

Secara teoretis, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khazanah keilmuan di bidang pendidikan dan bimbingan konseling, khususnya terkait kajian minat melanjutkan studi ke pendidikan tinggi. Penelitian ini memberikan kontribusi dengan menghadirkan

pemahaman yang lebih mendalam mengenai minat siswa sebagai proses yang dimaknai secara subjektif, bukan sekadar sebagai kecenderungan atau intensi yang dapat diukur secara kuantitatif. Melalui sudut pandang siswa, penelitian ini memandukankan peran status sosial ekonomi orang tua sebagai faktor eksternal dan *self-efficacy* sebagai faktor internal dalam satu kerangka pemahaman yang utuh. Temuan penelitian ini diharapkan dapat memperkuat dan mengembangkan konsep minat melanjutkan studi dengan pendekatan kontekstual, serta menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya yang mengkaji isu serupa menggunakan pendekatan kualitatif.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat nyata sebagai berikut:

a. Bagi guru Bimbingan dan Konseling (BK)

Melalui penelitian ini dapat menjadi dasar dalam merancang layanan konseling dan pendampingan karier yang lebih sensitif terhadap kondisi sosial ekonomi siswa dan penguatan *self-efficacy*.

b. Bagi Sekolah

Temuan penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam menyusun program dukungan studi lanjut, termasuk pemberian informasi pendidikan tinggi yang lebih kontekstual.

c. Bagi Orang Tua

Melalui penelitian ini dapat meningkatkan pemahaman tentang peran dukungan nonmaterial, seperti dorongan dan harapan pendidikan, dalam membentuk minat studi lanjut anak.

d. Bagi Siswa

Hasil penelitian ini dapat membantu mereka merefleksikan keyakinan diri dan pilihan pendidikan secara lebih realistis dan terarah.

e. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini dapat menjadi rujukan empiris dan metodologis untuk pengembangan kajian lanjutan terkait minat melanjutkan studi ke perguruan tinggi.